



PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BIPA TINGKAT DASAR
PADA KOMPETENSI PENGENALAN DIRI BERMUATAN NILAI SOSIAL

SKRIPSI

diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Regina Budi Eka Putri

2101415097

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 10 Agustus 2019

Pembimbing



Wati Istanti, S.Pd., M.Pd.
NIP 1985504102009122004

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

nama : Regina Budi Eka Putri

NIM : 2101415097

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1

menyatakan bahwa skripsi berjudul *Pengembangan Media Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar pada Kompetensi Pengenalan Diri Bermuatan Nilai Sosial* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung risiko atau sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 10 Agustus 2019

Yang menyatakan,



Regina Budi Eka Putri
NIM 2101415097

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul *Pengembangan Media Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar pada Kompetensi Pengenalan Diri Bermuatan Nilai Sosial* karya Regina Budi Eka Putri NIM 2101415097 ini telah dipertahankan dalam ujian skripsi Sarjana Universitas Negeri Semarang pada tanggal 6 September 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 10 September 2019

Panitia Ujian

Sekretaris



Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum

NIP 196202211989012001

Septina Sulistyningrum, S.Pd., M. Pd.

NIP 198109232008122004

Penguji I

Ahmad Syaifudin, S.S, M. Pd.

NIP 198405022008121005

Penguji II

Muhammad Badrus Siroj, S.Pd., M.Pd

NIP 198710162014041001

Penguji III

Wati Istanti, S.Pd., M.Pd

NIP 1985504102009122004

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto :

1. *“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.” (QS. Al-Insyirah,6-8)*
2. Yang terpenting , harus yakin. (Regina Budi Eka Putri)
3. Lakukanlah apapun yang membuatmu bahagia.
4. Jangan berduka. Apapun yang hilang darimu, akan kembali dalam wujud lain. (Rumi)

Persembahan :

1. Syukur Alhamdulillah saya ucapkan kepada Allah SWT
2. Untuk seluruh keluargaku, sahabatku Rombel 4.
3. Dosen pembimbing.
4. Almamaterku.
5. Universitas Negeri Semarang

SARI

Budi, Regina Eka Putri. 2019. Pengembangan Media Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar pada Kompetensi Pengenalan Diri Bermuatan Nilai Sosial. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Wati Istanti, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci : media pembelajaran, pembelajaran BIPA, nilai sosial.

Proses pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran BIPA sangat memerlukan alat pendukung meliputi bahan ajar, materi aja, fasilitas, dan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat pendukung proses pembelajaran, yang berfungsi sebagai alat bantu, alat peraga, media penyampaian informasi, dan sarana komunikasi antar pengajar dengan pelajar. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dan sesuai menjadi pendukung utama dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Media pembelajaran untuk pelajar asing khususnya pelajar BIPA tingkat dasar memerlukan perhatian lebih, hal ini karena pelajar asing pada tingkat dasar memerlukan media pembelajaran yang lebih atraktif. Namun, pada umumnya penggunaan media tidaklah selalu dipersiapkan oleh pengajar, karena terbatasnya bahan media serta materi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan media pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu solusi dari permasalahan tersebut adanya pengkajian mengenai penggunaan media pembelajaran BIPA khususnya untuk tingkat dasar. Hal ini digunakan sebagai pemantauan proses pembelajaran BIPA dengan penggunaan media pembelajaran.

Permasalahan penelitian meliputi (1) bagaimana kebutuhan media Pembelajaran BIPA bagi Pelajar Asing Tingkat Dasar? (2) bagaimana prototipe pengembangan media pembelajaran BIPA tingkat dasar pada kompetensi pengenalan diri bermuatan nilai sosial? (3) bagaimana penilaian para ahli terhadap media pembelajaran BIPA tingkat dasar pada kompetensi pengenalan diri bermuatan nilai sosial?. Tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan kebutuhan media pembelajaran BIPA tingkat dasar pada kompetensi pengenalan diri bermuatan nilai sosial, mendeskripsikan prototipe pengembangan media pembelajaran BIPA tingkat dasar pada kompetensi pengenalan diri bermuatan nilai sosial, mendeskripsikan hasil penilaian ahli terhadap media pembelajaran BIPA tingkat dasar pada kompetensi pengenalan diri bermuatan nilai sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian yang dilakukan melalui lima langkah penelitian meliputi (1) menggali potensi masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain. Pengumpulan data kebutuhan pengembangan media pembelajaran BIPA menggunakan angket dan wawancara pada pelajar asing dan pengajar BIPA untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat serta dapat

memperkuat hasil jawaban pada angket. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan menggunakan pemaparan untuk menarik kesimpulan data dengan tidak melalui angka.

Setelah pelaksanaan penelitian, diperoleh hasil sebagai berikut (1) kebutuhan media pembelajaran BIPA tingkat dasar masih belum dapat terpenuhi dan masih terkendala dengan kurangnya bahan untuk mempersiapkan media pembelajaran pada setiap aspek keterampilan berbahasa. (2) deskripsi mengenai prototipe pengembangan media pembelajaran BIPA tingkat dasar pada kompetensi pengenalan diri bermuatan nilai sosial (3) deskripsi hasil penilaian para ahli terhadap media pembelajaran BIPA tingkat dasar pada kompetensi pengenalan diri bermuatan nilai sosial .

Saran penelitian meliputi beberapa hal sebagai berikut (1) pengajar BIPA dapat menggunakan media pembelajaran pada materi mengenai pengenalan diri meliputi pengenalan, pengenalan kosakata, kata benda dan materi mengenai perilaku hidup sosial dan sosial budaya di lingkungan masyarakat, (2) hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pemerhati bahasa terkhusus pada lembaga-lembaga yang berhubungan dengan pembelajaran BIPA untuk mendalami penggunaan media pembelajaran BIPA khususnya pada tingkat dasar bermuatan nilai sosial.

PRAKATA

Alhamulillahirabbil'aalamin, puji sukur kehadiran Allah SWT yang telah meberikan rahmat dan hidayahnya dalam proses skripsi ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Selawat serta salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengentaskan pemikiran jahiliyah ke dalam pemikirn yang lebih baik.

Saya menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan lancar apabila tidak ada berbagai pihak yang turut membantu. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan terimakasih terutama kepada Ibu Wati Istanti, S.Pd., M.Pd yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan masukan dalam penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini saya juga mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas dalam penyusunn skripsi.
2. Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd., selaku ketua jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penulisan skripsi
3. Pengajar BIPA di Universitas Negeri Semarang
4. Pemelajar asing di Fakultas Ekonomi yang berasal dari Thailand dan Libya
5. Segenap dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu Ibu, Bapak, adikku tersayang dan seluruh keluarga besar yang selalu memotvasi dan memberikan semangat serta dukungan
6. Teman-teman PBSI 2015, khususnya Rombel 4 yang selalu bersama dan selalu memberikan semangat.
7. Semua pihak yang terlibat yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang selalu memberikan dukungan, doa, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi

Dengan penuh kesadaran, penulis mengakui bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Meskipun demikian, penulis dangat berharap semoga dengan

skripsi yang telah disusun ini dapat menjadi manfaat serta menambah pengetahuan kepada peneliti khususnya dan kepada para pembaca pada umumnya.

Semarang, 10 Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|--------------|
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iv |
| PERNYATAAN..... | v |
| MOTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| SARI | vi |
| PRAKATA..... | x |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| DAFTAR TABEL | xvi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xvii |
| DAFTAR DIAGRAM | xviii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xix |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah..... | 8 |
| 1.3 Batasan Masalah..... | 8 |
| 1.4 Rumusan Masalah | 9 |
| 1.5 Tujuan Penelitian..... | 9 |
| 1.6 Manfaat Penelitian..... | 10 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI | |
| 2.1 Kajian Pustaka..... | 11 |
| 2.2 Landasan Teori | 18 |
| 2.2.1 Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)..... | 19 |

| | | |
|----------------------------------|--|----|
| 2.2.2 | Hakikat Media Pembelajaran | 21 |
| 2.2.3 | Hakikat Nilai Sosial | 28 |
| BAB III METODE PENELITIAN | | |
| 3.1 | Pendekatan Penelitian | 37 |
| 3.2 | Data dan Sumber Data..... | 43 |
| 3.2.1 | Data | 43 |
| 3.2.2 | Sumber Data | 43 |
| 3.3 | Instrumen Penelitian..... | 44 |
| 3.3.1 | Angket Kebutuhan Pemelajar Asing Terhadap Media Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar Bermuatan Nilai Sosial | 45 |
| 3.3.2 | Angket Kebutuhan Pengajar BIPA Terhadap Pengembangan Media Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar Pada Kompetensi Penenalan Diri Bermuatan Nilai Sosial | 47 |
| 3.3.3 | Angket Validasi Prototipe Pengembangan Media Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar Pada Kompetensi Pengenalan Diri Bermuatan Nilai Sosial | 50 |
| 3.3.4 | Pedoman Wawancara | 51 |
| 3.4 | Teknik Pengumpulan Data | 53 |
| 3.4.1 | Pengisian Angket Kebutuhan | 53 |
| 3.4.2 | Pengisian Angket Validasi | 55 |
| 3.5 | Teknik Analisis Data | 55 |
| 3.5.1 | Analisis Angket Kebutuhan Pemelajar Asing Terhadap Pengembangan Media Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar Pada Kompetensi Pengenalan Diri Bermuatan Nilai Sosial | 55 |

| | |
|--|----|
| 3.5.2 Analisis Data Penilaian Para Ahli Terhadap Pengembangan Media Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar Pada Kompetensi Pengenalan Diri Bermuatan Nilai Sosial | 56 |
|--|----|

BAB IV PEMBAHASAN

| | |
|---|-----|
| 4.1 Hasil Penelitian Analisis Kebutuhan..... | 57 |
| 4.1.1 Kebutuhan Pemelajar Asing dan Pengajar BIPA Terhadap Media Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar Pada Kompetensi Pengenalan Diri Bermuatan Nilai Sosial | 57 |
| 4.1.2. Kebutuhan Pengajar BIPA Terhadap Media Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar pada Kompetensi Pengenalan Diri Bermuatan Nilai Sosial | 70 |
| 4.1.3 Prinsip-Prinsip Pengembangan Media Pembelajaran..... | 81 |
| 4.1.4. Prototipe Pengembangan Media Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar pada Kompetensi Pengenalan Diri Bermuatan Nilai Sosial..... | 82 |
| 4.1.5. Penilaian Para Ahli Terhadap Media Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar Bermuatan Nilai Sosial | 86 |
| 4.1.6. Perbaikan Prototipe Pengembangan Media Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar pada Kompetensi Pengenalan Diri Bermuatan Nilai Sosial | 92 |
| 4.2 Pembahasan..... | 95 |
| 4.2.1 Perbandingan Karakteristik dan Hasil Uji Validasi Prototipe..... | 96 |
| 4.2.2 Perbandingan Prototipe Pengembangan Media Pembelajaran BIPA dengan Perbaikan Media Pembelajaran BIPA | 100 |
| 4.2.3 Keberterimaan Produk..... | 105 |

| | | |
|-----------------------------|--|------------|
| 4.2.4 | Kelebihan Media Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar Bermuatan Nilai sosial..... | 107 |
| 4.2.5 | Kelemahan Media Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar Bermuatan Nilai Sosial | 108 |
| BAB V PENUTUP | | |
| 5.1 | Simpulan..... | 113 |
| 5.2 | Saran..... | 114 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 116 |
| LAMPIRAN..... | | 118 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|------|---|----|
| 3.1 | Tabel Jenis Permasalahan Pada Pembelajaran BIPA Di Universitas | 38 |
| 3.2 | Tabel Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Pemelajar Asing..... | 45 |
| 3.3 | Tabel Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Pengajar BIPA | 48 |
| 4.1 | Tabel Kebutuhan Pemelajar Asing Terhadap Pengembangan Media Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar Pada Aspek Materi | 60 |
| 4.2 | Tabel Kebutuhan Pemelajar Asing Terhadap Media Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar Pada Aspek Penyajian Media Pembelajaran..... | 63 |
| 4.3 | Tabel Kebutuhan Pemelajar Asing Terhadap Media Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar Pada Aspek Kebahasaan | 65 |
| 4.4 | Tabel Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar Pada Aspek Kegrafikan | 67 |
| 4.5 | Tabel Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran BIPA Pada Aspek Muatan..... | 69 |
| 4.6 | Tabel Kebutuhan Pengajar BIPA Pada Aspek Materi | 71 |
| 4.7 | Tabel Kebutuhan Pengajar BIPA Terhadap Aspek Penyajian/Tampilan | 74 |
| 4.8 | Tabel Kebutuhan Penggunaan Bahasa Sapaan Pada Media | 76 |
| 4.9 | Tabel Kebutuhan Pengajar BIPA Terhadap Aspek Kegrafikan | 79 |
| 4.10 | Tabel Kebutuhan Pengajar Terhadap Aspek Muatan Nilai Sosial | 87 |
| 4.11 | Tabel Penilaian Penyajian Media Pembelajaran BIPA | 89 |
| 4.12 | Tabel Penilaian Materi Media Pembelajaran BIPA..... | 90 |
| 4.13 | Tabel Penilaian Kebahasaan Media Pembelajaran BIPA..... | 91 |
| 4.14 | Tabel Penilaian Muatan Media Pembelajaran BIPA | 92 |
| 4.15 | Tabel Perbandingan Karakteristik Dan Uji Validasi Prototipe..... | 96 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| 3.1 Gambar Langkah-Langkah Pengembangan Media Pembelajaran BIPA... | 42 |
| 4.1 Gambar Contoh Media Kartu Ucapan..... | 62 |
| 4.2 Gambar Media kartu bergambar | 84 |
| 4.3 Gambar Media Kartu Ucapan dan Kartu Undangan | 85 |
| 4.4 Gambar Media Pohon Keluarga..... | 85 |
| 4.5 Gambar Cover Buku Cerita..... | 86 |
| 4.6 Gambar Alat Evaluasi | 87 |
| 4.7 Gambar Panduan Penggunaan Media Pembelajaran | 94 |
| 4.8 Gambar Penyajian Media Pembelajaran Setelah Perbaikan | 94 |
| 4.9 Gambar Perbaikan Intruksi Pada Salah Satu Media Pembelajaran..... | 95 |

DAFTAR DIAGRAM

| | | |
|------|---|----|
| 4.1 | Diagram Kesesuaian Media Dengan Aspek Materi | 58 |
| 4.2 | Diagram Kecukupan Bentuk Media Terhadap Materi..... | 59 |
| 4.3 | Diagram Kesesuaian Bentuk Media Dengan Level/Tingkat Pemelajar Asing..... | 61 |
| 4.4 | Diagram Kesesuaian Tampilan/Penyajian Media Pembelajaran Dengan Pemelajar Tingkat Dasar | 62 |
| 4.5 | Diagram Penggunaan Bahasa Yang Digunakan Pada Media Pembelajaran..... | 64 |
| 4.6 | Diagram Penggunaan Bahasa Sapaan..... | 65 |
| 4.7 | Diagram Kesesuaian Media Dengan Aspek Keterampilan Bahasa..... | 66 |
| 4.8 | Diagram Kemampuan Media Pembelajaran Dalam Memotivasi | 67 |
| 4.9 | Diagram Materi Muatan Nilai Sosial Pada Media Pembelajaran | 68 |
| 4.10 | Diagram Contoh Nilai Sosial Dalam Media Pembelajaran | 69 |
| 4.11 | Diagram Kesesuaian Media Dengan Materi Menurut Pengajar | 70 |
| 4.12 | Diagram Kebutuhan Pengajar Terhadap Kesesuaian Media Dengan Indikator..... | 71 |
| 4.13 | Diagram Kebutuhan Pengajar Terhadap Bentuk Media Pembelajaran .. | 72 |
| 4.14 | Diagram Kebutuhan Pengajar Terhadap Penyajian/Tampilan Media Pembelajaran..... | 73 |
| 4.15 | Diagram Kebutuhan Pengajar Terhadap Penggunaan Bahasa..... | 75 |
| 4.16 | Diagram Kebutuhan Pengajar Terhadap Penggunaan Bahasa Sapaan ... | 76 |
| 4.17 | Diagram Kebutuhan Pengajar Terhadap Kesesuaian Media Pembelajaran Dengan Aspek Keterampilan | 77 |
| 4.18 | Diagram Kebutuhan Pengajar Terhadap Kemampuan Media Pembelajaran Dalam Memotivasi | 78 |
| 4.19 | Diagram Kebutuhan Pengajar Terhadap Materi Muatan Nilai Sosial ... | 80 |
| 4.20 | Diagram Kebutuhan Pengajar Terhadap Contoh-Contoh Nilai Sosial Pada Media | 80 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1 Surat Keterangan Penelitian | 118 |
| Lampiran 2 Foto Kegiatan Penelitian Dengan Pemelajar Asing | 119 |
| Lampiran 3 Hasil Wawancara | 120 |
| Lampiran 4 Angket Kebutuhan Pengajar BIPA | 122 |
| Lampiran 5 Angket Kebutuhan Pengajar BIPA | 124 |
| Lampiran 6 Angket Validasi Penilaian Prototipe | 126 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Program Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing atau BIPA merupakan program pembelajaran yang diperuntukkan bagi pemelajar asing yang belajar bahasa Indonesia. Program pembelajaran BIPA dirancang sebagai sarana untuk mengajarkan bahasa Indonesia dan segala hal mengenai Indonesia mulai dari bahasa, budaya, sejarah, dan kehidupan sehari-hari di Indonesia. Bahasa Indonesia sendiri sekarang tidak hanya dikenal di universitas ternama di Indonesia namun juga sudah diajarkan di berbagai universitas di beberapa negara. Bahkan terdapat universitas di luar negeri yang mewajibkan bahasa Indonesia sebagai salah satu mata kuliah. Sebagai contoh pembelajaran BIPA di Polandia menurut Hertiki (2017) Bahasa Indonesia mulai diperkenalkan pada tahun 2011 melalui Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) yang berada di kota Warsawa dan bekerja sama dengan beberapa perguruan tinggi di Polandia. Sejak 2011 hingga sekarang terdapat tujuh Universitas yang memiliki kelas Bahasa Indonesia tersebar di berbagai kota di Polandia, antara lain : Universitas Warsawa, Collegium Civitas, Universitas Nicolaus Copernicus Torun, Universitas Jagiellonian Krakow, Universitas Vitsula Warsawa, Institut Teknologi dan Antropologi Budaya Warsawa, dan Sekolah Ekonomi Warsawa.

Contoh lain pembelajaran BIPA di negara Tunisia menurut Widiyanto (2017) Bahasa Indonesia menjadi daya tarik baru di Tunisia. Kalangan akademisi mulai melirik bahasa dan budaya Indonesia sebagai pesona baru di dunia. Hal ini terbukti dengan adanya pengiriman pengajar BIPA ke Universitas Sousse selama kurun waktu dua tahun terakhir. Pada tahun 2017, Universitas Ezzitouna, Tunis, juga membuka kelas bahasa Indonesia bagi mahasiswa dan dosen. Angin segar bagi bahasa dan budaya Indonesia di Tunisia sedang berhembus kencang pada beberapatahun terakhir. Kondisi tersebut tentu menjadi peluang sekaligus tantangan bagi bangsa Indonesia.

Dari sisi peluang, bangsa Indonesia dengan mudah mendapatkan jalan untuk melakukan diplomasi kebahasaan dan kebudayaan bagi bangsa Tunisia. Sementara itu, dari sisi tantangan bangsa Indonesia harus memberikan layanan prima bagi bangsa Tunisia.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Hertiki (2017) jika harus dibandingkan dengan bahasa asing lainnya seperti bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Mandarin, dan bahasa Perancis, bahasa Indonesia masih jauh terlinggal karena antusias pemelajar BIPA di Polandia belum banyak. Selain itu, para pengajar di Polandia juga memiliki kesulitan dalam mengajarkan bahasa Indonesia terutama penggunaan dalam media pembelajaran. Hertiki (2017) menambahkan bahwa pengajar hanya menggunakan buku terbitan Badan Bahasa PPSDK yang terdiri atas 6 (enam) level yaitu A1, A2, B1, B2, C1, dan C2 sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran bagi mahasiswa asing, didalam buku tersebut terdapat bahan pelajaran untuk kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Tingkatan atas level pembelajaran BIPA yakni tingkat dasar (level A1 dan A2), tingkat menengah (level B1 dan B2) dan tingkat lanjut (level C1 dan C2), setiap tingkatan memiliki materi pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kemampuan dari pemelajar, dan juga penggunaan media pembelajaran yang berbeda. Penggunaan media pembelajaran untuk pemelajar asing justru memerlukan media yang bervariasi dan lebih banyak media yang mengajak pemelajar asing untuk dapat aktif ketika proses pembelajaran. Karena dengan penggunaan media pembelajaran yang inovatif, kreatif dan bervariasi proses pembelajaran akan lebih mudah dan membantu pengajar dalam berinteraksi dengan pemelajar asing.

Media pembelajaran merupakan sarana pembelajaran yang berfungsi sebagai alat bantu yang digunakan oleh pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran, memberikan contoh nyata kepada pembelajar, sekaligus sebagai alat komunikasi antara pengajar dan pemelajar. Media pembelajaran yang digunakan oleh pengajar dapat beragam bentuk dari bentuk audio, audio visual, permainan, dan bentuk cetak. Penggunaan dan pemilihan media

pembelajaran yang tepat juga sangat penting guna tercapainya tujuan pembelajaran dari para pelajar. Menurut Ramliyana (2016) Media pembelajaran perlu disiapkan oleh para pengajar dalam upaya menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, menyenangkan, menggairahkan, dan menggugah. Dengan menggunakan media pembelajaran, interaksi antara pengajar dengan peserta akan lebih efektif karena mereka bisa berkomunikasi satu sama lain dan yang terpenting mampu berperan aktif memanfaatkan media pembelajaran dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

Mengingat karakteristik pelajar dari berbagai negara dan berbeda-beda kebutuhannya maka dari itu para pengajar diharapkan dapat memahami karakteristik pelajar sehingga dapat menciptakan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pelajar asing, tingkatan para pelajar asing, dan level pembelajaran BIPA. Sejalan dengan hal itu Ramliyana (2016) menambahkan Media pembelajaran sebaiknya diciptakan sesuai dengan kebutuhan peserta. Kesempurnaan media pembelajaran tercipta apabila pengajar mampu membuat dalam bentuk manual dan dalam bentuk elektronik. Media pembelajaran manual dapat dibuat mulai dari bahan yang sederhana hingga bahan yang rumit. Hal tersebut bergantung pada kemampuan pengajar untuk menyiapkan bahan dan mengemasnya secara baik.

Pada pembelajaran BIPA tingkat dasar membutuhkan media pembelajaran yang bersifat menarik, menyenangkan, dan membuat pelajar asing menjadi lebih berperan aktif dalam berinteraksi dengan pengajar maupun teman sekelas. Selain itu media pembelajaran yang digunakan pada BIPA tingkat dasar diharapkan dapat membangun suasana kelas lebih hidup dan bervariasi. Dengan adanya media pembelajaran yang demikian pelajar asing akan menjadi lebih nyaman dan tidak cepat merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran kelas. Namun tidak dalam kenyataannya, masih terdapat pengajar yang kesulitan untuk membuat atau memilih media pembelajaran bagi pelajar tingkat dasar.

Pada permasalahan seperti ini maka diperlukan solusi yang dapat menangani dan menyelesaikan permasalahan tersebut. Pengajar harus bekerja

keras untuk mencoba berbabagi cara dan metode pembelajaran lain untuk menangani permasalahan tersebut. Karena jika hal tersebut dibiarkan saja, akan menghambat proses pembelajaran di dalam kelas dan juga mengganggu konsentrasi pemelajar dalam menerima materi yang diberikan oleh pengajar. Terlebih lagi pada pembelajaran BIPA tingkat dasar yang secara umum masih membutuhkan pendampingan dari pengajar meskipun beberapa pemelajar memiliki keterampilan berbahasa yang berbeda-beda. Pada pembelajaran BIPA tingkat dasar membutuhkan media pembelajaran yang mampu memberikan penjelasan mengenai materi, sebagai contoh nyata, dan sebagai perantara untuk berkomunikasi dengan pengajar mengeai pembelajaran yang berlangsung. Selain itu media pembelajaran yang digunakan dapat membangkitkan gairah pemelajar untuk berperan aktif di kelas, cakap dalam berinterasi, dan senang terhadap kegiatan pembelajaran. Menurut Subyantoro dalam Purnomo (2015) peserta didik harus fokus dan berkonsentrasi untuk dapat memunculkan ide. Oleh karena itu, peserta didik masih membutuhkan media yang dapat merangang pikiran mereka untuk memunculkan ide. Selain itu, pembelajaran di kelas rendah akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan penjelasan dari guru.

Sejalan dengan pendapat diatas menurut Hertaningsih Tupan dalam Kurwidaria (Prosiding Konferensi BIPA 2016) menyatakan bahwa keberhasilan pengajaran BIPA ditentukan oleh banyak hal antara lain motivasi pembelajar, keahlian/keterampilan pengajar, metode pengajaran yang dipilih, serta penyediaan materi ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam kaitannya dengan upaya peningkatan keterampilan berbahasa, seorang pengajar juga perlu dapat memilih serta menggunakan media pembelajaran yang dapat mendukung serta memudahkan proses penyampaikan informasi kepada pembelajar. Hal ini mengingat di dalam pembelajaran BIPA mahasiswa dituntut dapat menguasai keterampilan berbahasa Indonesia dengan waktu yang cukup singkat, karena mereka juga harus mempelajari bidang keilmuan lain yang sesuai dengan latar belakangnya. Oleh karena itu,

seorang pengajar perlu dapat menyusun strategi, metode, bahan ajar, termasuk pemanfaatan media-media yang inovatif dalam mendukung keefektifan pembelajaran bahasa Indonesia.

Kurwidaria (2016) menambahkan bahwa kehadiran media dalam pembelajaran bahasa, dapat dikatakan menjadi suatu hal yang penting. Dalam kaitannya dengan penguasaan kompetensi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, kehadiran media pembelajaran, dapat menjadi sarana penunjang yang memberikan pengalaman konkret kepada pembelajar secara langsung dalam kaitannya dengan pemahaman konteks komunikasi. Hal ini mengingat bahwa mempelajari suatu bahasa, tidak dapat terlepas dari adanya pemahaman sebuah konteks, baik situasi, usia, latar belakang sosial, dan budaya yang berbeda-beda. Oleh karena itu, keberadaan media pembelajaran yang efektif dapat membantu pembelajar agar mudah memahami bahasa dengan memperhatikan latar belakang masyarakat Indonesia.

Dengan demikian untuk mendukung proses pembelajaran BIPA tingkat dasar yang membutuhkan media pembelajaran yang menarik, mengesankan, menyenangkan dan membuat pembelajar lebih aktif dikelas dan salah satu solusi yang dapat mengatasi permasalahan tentang terbatasnya media pembelajaran, yaitu dengan mengembangkan media pembelajaran BIPA tingkat dasar yang terdiri atas beberapa jenis media pembelajaran. Media pembelajaran BIPA tingkat dasar yang memiliki berbagai jenis media pembelajaran ini dibuat dengan tujuan untuk memudahkan pembelajar dalam belajar kosakata bahasa Indonesia.

Kelebihan dari adanya media pembelajaran BIPA tingkat dasar ini diantaranya dapat membantu menambah semangat dan keaktifan pembelajar asing dalam belajar bahasa Indonesia, beberapa jenis media pembelajaran ini juga dapat disesuaikan dengan aspek keterampilan berbahasa yang ada sehingga dapat memudahkan pengajar untuk memilih media pembelajaran yang cocok atau sesuai dengan materi ajar. Selain itu kelebihan dari media pembelajaran ini mencakup tiga aspek yakni aspek afektif, kognitif, psikomotorik. Menambah pengetahuan pembelajar terhadap kosakata baru

bahasa Indonesia, kemudian membantu keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, membaca, menulis dan berbicara dari pemelajar sehingga kemampuan berbahasa pemelajar asing semakin baik untuk berkomunikasi, selain menambah pengetahuan dan keterampilan berbahasa, media ini juga membentuk sikap pemelajar untuk dapat bersikap menghormati, disiplin, menghargai dan nilai-nilai perilaku sosial lainnya. Media pembelajaran ini dibuat dengan sesederhana mungkin agar tidak mempersulit pengajar dalam mengajar dan pemelajar asing. Pengajar hanya menambahkan atau membenarkan penulisan dan pengucapan dalam bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Pengembangan media pembelajaran BIPA tingkat dasar tidak hanya sekadar media pembelajaran yang berbentuk fisik saja, melainkan harus memiliki nilai-nilai yang menjadi tambahan dan muatan di dalamnya. Salah satu nilai yang dapat menjadi muatan dalam media pembelajaran BIPA tingkat dasar adalah nilai sosial. Dikarenakan BIPA tingkat dasar masih membutuhkan bimbingan pengajar secara intensif, maka dari itu pengajar juga harus mengajarkan mengenai nilai sosial yang ada untuk membentuk karakter pemelajar asing dan memiliki perilaku yang terdidik dengan baik.

Kelebihan lain dari media pembelajaran BIPA tingkat dasar bermuatan nilai sosial yakni sebagai alat bantu yang terdiri atas beberapa media pembelajaran yang dapat digunakan pada level tertentu dan pada beberapa aspek keterampilan atau sub tema dari materi yang diajarkan dan dapat digunakan sebagai alat bantu ke jenjang atau level yang lebih tinggi. Menurut Zubaedi dalam Purnomo (2015) menyatakan bahwa nilai-nilai sosial memberikan pedoman bagi warga masyarakat untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmonis, hidup disiplin, hidup demokrasi, dan hidup bertanggungjawab. Sebaliknya, tanpa nilai-nilai sosial suatu masyarakat dan negara tidak akan memperoleh kehidupan yang harmonis dan demokratis. Dengan demikian nilai-nilai sosial memiliki kedudukan penting bagi masyarakat dan negara.

Contoh penerapan nilai sosial dalam media, misalnya terdapat media pembelajaran berupa kartu bergambar mengenai kegiatan hari-hari, dalam kartu bergambar itu terdapat gambar budaya orang Indonesia saling menyapa atau berjabat tangan, di balik kartu tersebut terdapat kata kunci yakni menyapa atau berjabat tangan. Kemudian pengajar menjelaskan kepada pemelajar mengenai kegiatan sehari-hari tersebut bahwa di Indonesia memiliki budaya sosial bahwa di lingkungan sekitar harus saling menyapa terhadap siapapun dan memiliki sikap rendah hati dan ramah. Contoh lain dalam penelitian dilakukan oleh Ramliyana (2016) yang menggunakan media komik sebagai media pembelajaran BIPA dikarenakan komik sangat menyenangkan bagi pemelajar baik anak-anak maupun orang dewasa. Menurutnya komik sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari para pemelejar, sehingga cukup mudah untuk mengaplikasikan sebagai media pembelajaran BIPA. Dalam penelitian lain yang dilakukan Widiyanto (2017) ia menggunakan media wayang mini sebagai media pembelajarn BIPA untuk keterampilan berbicara dengan bermuatan budaya yang tentunya memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian pentingnya penanaman nilai sosial kepada pemelajar BIPA terutama mulai dari tingkat dasar adalah merupakan untuk membentuk karakter pemelajar supaya memiliki kepedulian sosial antar sesama, mengingat bahwa mereka sedang berada di negara Indonesia dan berada dalam lingkungan yang memiliki kultur budaya, serta perilaku sosial berbeda dengan negara asal mereka. Sehingga mereka harus saling berinteraksi sosial satu sama lain. Hal ini juga akan membentuk rasa hormat mereka terhadap negara Indonesia serta saling menghargai perbedaan yang ada di Indonesia.

Dengan adanya media pembelajaran bermuatan nilai sosial ini, pemelajar asing selain mudah dalam belajar bahasa Indonesia dan para pengajar pun tidak lagi kesulitan dalam menjelaskan materi pembelajaran, memberikan contoh nyata dan gambaran jelas kepada pemelajar, sisi lain pemelajar juga mendapatkan pendidiakan karakter dengan adanya nilai sosial yang diajarkan. Dengan demikian, pengembangan media pembelajara BIPA tingkat dasar ini

menjadi salah satu solusi bagi permasalahan mengenai sulitnya media pembelajaran yang cocok dan sesuai bagi pemelajar asing tingkat dasar dalam belajar bahasa Indonesia, pasalnya media pembelajaran yang berisikan berbagai macam media ini dapat digunakan sesuai dengan empat aspek keterampilan BIPA.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, indentifikasi penelitian ini meliputi tiga hal yaitu 1) kurangnya media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi pemelajar asing, 2) belum ada media pembelajaran yang memiliki muatan berupa nilai sosial sebagai pembelajaran karakter pemelajar asing, 3) belum ada penyajian media yang memiliki atau terdiri atas beberapa jenis media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alat bantu dan dapat digunakan untuk semua sub tema dan dapat juga digunakan sebagai alat bantu untuk jenjang level lebih tinggi.

Selain tiga hal tersebut faktor lain yang mempengaruhi permasalahan adalah kurang tertariknya pemelajar untuk memperhatikan pembelajaran karena pemelajar asing memiliki ekspektasi yang lain mengenai pembelajaran yang akan mereka lakukan, seperti metode yang digunakan, media yang digunakan. Mereka cenderung akan lebih tertarik untuk ikut dalam pembelajaran apabila ikut serta dilibatkan atau dapat berperan aktif didalam kelas.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, pengembangan media pembelajaran BIPA tingkat dasar dapat digunakan sebagai alat bantu dan solusi untuk membantu pemelajar asing untuk belajar bahasa Indonesia sekaligus membantu pengajar untuk mengajar bahasa Indonesia dengan lebih efektif dan efisien.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, masalah yang muncul sangatlah kompleks, sehingga perlu dibatasi. Pembatasan masalah ini

bertujuan agar pembahasan masalah dalam penelitian ini lebih tuntas dan tidak terlalu luas. Pembatasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada upaya pengembangan media pembelajaran BIPA tingkat dasar dengan bermuatan nilai-nilai sosial guna mempermudah pemelajar asing untuk belajar bahasa Indonesia serta memiliki karakter dan perilaku sosial sehingga membentuk jiwa yang saling menghargai, menghormati, mengasihi dan peduli terhadap sesama di lingkungan sekitar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka dapat di simpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis kebutuhan Media Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar pada Kompetensi Pengenalan Diri Bermuatan Nilai Sosial?
2. Bagaimana prototipe Media Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar pada Kompetensi Pengenalan Diri Bermuatan Nilai Sosial?
3. Bagaimana penilaian ahli terhadap Media Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar pada Kompetensi Pengenalan Diri Bermuatan Nilai Sosial?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan hasil analisis kebutuhan Media Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar pada Kompetensi Pengenalan Diri Bermuatan Nilai Sosial.
2. Mendeskripsikan prototipe pengembangan Media Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar pada Kompetensi Pengenalan Diri Bermuatan Nilai Sosial.
3. Mendeskripsikan hasil penilaian ahli terhadap Media Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar pada Kompetensi Pengenalan Diri Bermuatan Nilai Sosial.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat secara teoretis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai bahan kajian dalam pengembangan media pembelajaran yang memiliki kualitas lebih baik lagi dengan memiliki muatan nilai sosial sesuai dengan kebutuhan dari pemelajar dan pengajar BIPA.

Manfaat secara praktis hasil penelitian ini dapat berguna bagi pengajar, pemelajar asing dan penyelenggara pendidikan terutama yang berhubungan dengan pembelajaran BIPA. Bagi pengajar, manfaat yang didapat dari hasil penelitian ini menjadi salah satu solusi alternatif untuk penggunaan media pembelajaran BIPA yang sesuai dan cocok bagi pemelajar asing tingkat dasar. Bagi pemelajar asing atau pemelajar BIPA hasil penelitian ini dapat membantu pemelajar BIPA untuk mengasah keterampilan berbahasa dan mencapai tujuan pembelajaran BIPA yang mereka inginkan serta meningkatkan motivasi belajar pemelajar BIPA untuk belajar bahasa Indonesia dengan menggunakan media pembelajaran BIPA yang menarik dan atraktif.

Bagi peneliti, manfaat yang didapat berupa bagaimana mengembangkan media pembelajaran yang sesuai bagi pemelajar asing yang menarik, mengesankan, dan tidak monoton. Serta bagaimana mengaja pemelajar asing untuk ikut aktif dalam pembelajaran di kelas, sekaligus mengembangkan media pembelajaran yang memiliki muatan nilai sosial sebagai pembelajaran untuk membentuk karakter, perilaku sosial, serta sikap saling menghargai, menghormati, mengasihi dan peduli terhadap sesama di lingkungan sekitar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Pembelajaran BIPA, Media Pembelajaran, nilai sosial, bukan perihal baru dalam penelitian. Penelitian mengenai ketiga hal tersebut sudah pernah dilakukan, baik penelitian yang menghubungkannya dengan perihal lain maupun menghubungkan dua dari ketiga hal tersebut dalam satu penelitian. Sebagai pertimbangan dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa penelitian yang relevan. Penelitian *RnD (Research and Development)* yang mengkaji mengenai pengembangan media pembelajaran BIPA telah dilakukan oleh banyak peneliti dengan tujuan untuk menciptakan hal yang bermanfaat dalam dunia pendidikan terutama dalam pembelajara BIPA. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain oleh Amingsih (2013), Megawati (2014), Syauki Faznur (2016), Kurwidaria (2016), Ramliyana (2016), Widiyanto (2017), Hertiki (2017), Suddhono Kundharu (2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Aminingsih yang berjudul “*Penggunaan Media Word Walls Dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Indonesia Pada Pembelajar Asing Tingkat Intermediate Wisma Bahasa Yogyakarta*” (2013) menjelaskan mengenai penggunaan media pembelajaran berupa kartu bergambar yang digunakan untuk pemelajar asing tingkat menengah dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan atau menambah kosakata bahasa indonesia. permasalahan yang dialami dalam penenlitiannya juga sama dengan penelitian ini yakni sulitnya menemukan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakter pemelajar asing karena berbeda-beda asal dari pemelajar asing.

Penggunaan media kartu bergambar atau *word walls* dalam penelitian yang dilakukan oleh Aminingsih (2013) bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran kosakata dengan menggunakan media kartu bergambar.

Dikarenakan kemampuan dan pemahaman kosakata pada pemelajar asing masih kurang, terbatasnya kosakata komunikasi sehari-hari, dengan media pembelajaran kartu gambar atau *word walls* atau kartu gambar ini dapat digunakan sebagai media pengajaran dalam pembelajaran kosakata bahasa Indonesia baik melalui pengajaran langsung kosakata bahasa Indonesia maupun melalui kegiatan mendengarkan dan menulis. Pada kegiatan menulis, media *word walls* dapat digunakan sebagai media perangsang penulisan kalimat sederhana. Relevansi penelitian ini adalah penggunaan media pembelajaran untuk pemelajar asing dengan tujuan memudahkan pemelajar asing untuk dapat mengenal kosakata baru dan dapat memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh pengajar. Selain itu dapat menjadi salah satu alternatif bagi pengajar untuk menggunakan media tersebut dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Megawati (2014) yang berjudul "*Pengembangan Media Pembelajaran BIPA Tingkat Menengah melalui E-book Interaktif di Program Incountry Universitas Negeri Malang 2014*" membahas mengenai pengembangan media pembelajaran BIPA berbasis elektronik berupa *e-book* interaktif. Menurut Megawati (2014) penggunaan media pembelajaran yang sudah ada seperti kartu gambar, kartu kata, film, atau rekaman video belum cukup memadai untuk dapat membantu pemelajar asing yang belajar bahasa Indonesia. penggunaan media pembelajaran yang berbasis elektronik menurutnya juga belum optimal meskipun dalam penelitiannya lembaga tersebut sudah maju. Hal ini lah yang membuat Megawati (2014) untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis elektronik.

Harapan yang ingin didapatkan dari pengembangan media pembelajaran berbasis elektronik ini adalah media pembelajaran ini dapat digunakan untuk pemelajar asing tingkat menengah yang sedang belajar bahasa Indonesia di lembaga tersebut.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Megawati (2014) dengan penelitian ini adalah permasalahan yang dihadapi oleh pengajar dalam penggunaan media pembelajaran yang hanya terfokus dengan pemelajaran yang sedang dimulai saja.

Meskipun perbedaan penelitian ini adalah subjek yang di gunakan berbeda tingkatan, karena penelitian yang dilakukan Megawati (2014) terfokuskan pada tingkat menengah atau tingkat yang lebih tinggi dari penelitian yang dilakukan ini. Namun, dari permasalahan yang ada dan hampir sama, yakni usaha untuk mengembangkan media pembelajaran yang dapat membantu pemelajar asing dalam pembelajaran BIPA serta memudahkan mereka dalam menerima, memahami materi yang disampaikan oleh pengajar. Dan diharapkan dengan pengembangan media pembelajaran tersebut dapat digunakan oleh pemelajar asing sebagaimana mestinya dalam pembelajaran BIPA.

Penelitian yang dilakukan Syauki Faznur (2016) yang berjudul "*Inovasi Media Interaktif Dalam Pembelajaran BIPA*" dalam penelitiannya bahwa penggunaan media pembelajara pada era globalisasi yang dimana bahasa indonesia semakin menarik dan banyak dilirik oleh orang asing. Maka dari itu proses pembelajaran BIPA harus lebih ditekankan lagi dengan menerapkan peajaran yang biak mulai dari evaluasi, bahan ajar yang disediakan dalam hal ini adalah media pembelajaran. Menurutnya pemilihan media pembelajaran yang menarik, sesuai dengan pembelajaran BIPA dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dapat menjadi alat bantu yang memudahkan proses pembelajaran.

Dalam penelitian yang dilakukan Syauki Fazur (2016) menjelaskan beberapa media pembelajaran yang dapat digunakan dan sesuai dengan kebutuhan para pemelajar, dan sesuai dengan materi dasar untuk mengenalkan kosakata sederhana dan mudah, seperti pengenalan benda-benda dan perilaku didalam kelas, belajar bagaimana berkomunikasi dengan orang yang dijumpai dengan menggunakan media pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Menurutnya media pembelajaran yang inovatif dapat memberikan pengaruh dan memiliki efek yang kuat dalam pencapaian pembelajarn BIPA. Inovasi penggunaan media pembelajaran adalah suatu usaha, sejauh mana usaha dalam pembelajaran dengan menggunakan media atau alat bantu tersebut bisa mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan.

Penelitian tersebut juga menjelaskan mengenai media pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang bisa digunakan dalam pencapaian pembelajaran BIPA. Dalam menyusun media pembelajaran adanya keterkaitan dengan tujuan, materi, metode, dan kondisi pembelajar harus menjadi perhatian dan pertimbangan pengajar untuk memilih dan menggunakan media dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga media pembelajaran lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebab media pembelajaran tidak dapat berdiri sendiri, tetapi terkait dan memiliki hubungan secara timbal balik.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Syauki Faznur (2016) dengan penelitian ini adalah masalah pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, materi dan kemampuan dari para pembelajar. Dan juga beberapa contoh media pembelajaran yang diberikan oleh Syauki Faznur (2016) memiliki persamaan dengan penelitian ini. Jenis-jenis media pembelajaran juga dibuat sederhana agar pembelajar mampu memahami dan mengenal lebih banyak kosakata, selain itu media yang digunakan lebih inovatif, menarik dan juga mengajar pembelajar untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan Kurwidaria (2016), dalam penelitiannya yang berjudul "*Wayang Kontemporer Sebagai Media Inovatif Keterampilan Berbahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Berbasis Budaya Daerah*" menyimpulkan pemanfaatan dari wayang kontemporer sebagai salah satu media pembelajaran BIPA dengan mengangkat budaya daerah sebagai pengenalan budaya dan latar belakang masyarakat di Indonesia. Menurutnya menggunakan media pembelajaran WK atau wayang kontemporer ini lebih mudah dan lebih inovatif, karena pembelajar cenderung dapat menyaksikan dan mengamati secara langsung bagaimana proses pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan media WK atau wayang kontemporer. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kurwidaria (2016) lebih inovatif meskipun mengangkat atau memanfaatkan media yang berlatar belakang tradisional seperti WK atau wayang kontemporer tersebut, meskipun tradisional namun WK dapat dimodifikasi menjadi media pembelajaran yang lebih modern karena tokoh-tokoh yang digunakan dapat di pilih sesuai

dengan karakter yang diinginkan. Sebagai contoh dalam penelitiannya, Kurwidaria (2016) menggunakan tokoh siswa dan pak guru dan dialog yang digunakan adalah percakapan sederhana antara guru dengan siswa.

Menurutnya pemanfaatan media pembelajaran WK tersebut dapat menumbuhkan sikap aktif dalam proses pembelajaran. Media WK tersebut dapat digunakan sebagai media pembelajaran pada aspek keterampilan menyimak dan berbicara. Dalam kaspek keterampilan berbicara, misalnya bercerita atau berdialog, pengajar dapat meberikan sebuah narasi singkat, kemudian si pemelajar dapat mengembangkannya menjadi sebuah cerita berdialog menggunakan media WK tersebut. Penggunaan media WK juga dapat membantu untuk menunjukkan cara berbahasa indonesia yang baik dan benar. Dengan adanya tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa komunikasi, pemelajar dapat langsung mengamati konteks serta situasi tutur bahasanya. Pemahaman konteks tersebut perlu diperhatikan oleh pemelajar karena akan berkaitan dengan pemilihan kata atau diksi.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penggunaan media pembelajaran yang lebih inovatif sebagai sarana pembelajaran agar dapat memudahkan pemelajar dalam memahami dan belajar bahasa indonesia dengan lebih aktif untuk berinterkasi lansung ataupun melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran bahasa indonesia. selain itu media yang digunakan juga memiliki nilai tambahan meskipun dalam penelitian yang dilakukan oleh Kurwidaria (2016) berbeda dengan penelitian ini, kerena Kurwidaria (2016) mangkat budaya daerah sebagai nilai tambah pada medianya. Selain itu, penelitiannya lebih difokuskan pada aspek keterampilan menyimak dan berbicara saja.

Penelitian yang dilakukan Ramliyana (2016), dalam penelitiannya yang berjudul "*Media Komik Sebagai Upaya Peningkatan Penguasaan Kosakata Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)*" menyimpulkan pemanfaatan media pembelajaran berupa komik untuk meningkatkan keterampilan menulis pesert didik atau pemelajar asing.

Menurutnya menggunakan media pembelajaran yang disukai oleh pelajar asing akan mempermudah pembelajaran sehingga pelajar asing tidak akan kesulitan dalam menerima materi yang diberikan oleh pengajar. Komik yang digunakan sebagai langkah awal untuk meningkatkan minat baca pelajar asing sehingga kemampuan menulis pelajar asing juga akan meningkat. Tujuan dari penelitian yang dilakukan Ramliyana (2016) untuk mendeskripsikan penerapan media komik sebagai media peningkatan penguasaan kosakata pada pembelajaran BIPA. Dengan penggunaan media komik ini, diharapkan dapat menjadi solusi dari sulitnya memilih media pembelajaran bagi pelajar asing, terutama media pembelajaran yang menyenangkan, asik, dan disukai oleh pelajar asing.

Relevansi penelitian Ramliyana dengan penelitian ini adalah penelitian yang sama mengenai penggunaan media pembelajaran yang menarik dan disukai oleh pelajar asing. Ramliyana (2016) menggunakan media cetak berupa komik yang dapat menarik pelajar asing untuk lebih suka membaca sehingga kemampuan membacanya akan lebih meningkat. Hanya saja Ramliyana (2016) lebih memfokuskan pada aspek keterampilan menulisnya saja, dan media yang digunakan masih satu jenis media pembelajaran saja.

Penelitian yang dilakukan Widiyanto (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "*Media Wayang Mini Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bagi Pelajar BIPA A1 Universitas Ezzitouna Tunisia*" menyimpulkan manfaat pembelajaran dengan menggunakan media wayang mini untuk pembelajaran keterampilan berbicara bagi pelajar BIPA. Dengan menggunakan media wayang ini memudahkan pelajar BIPA untuk dapat mengingat kosakata dan konsep materi pembelajaran. Selain itu pelajar akan lebih aktif dalam kegiatan kelas dikarenakan dengan menggunakan media wayang mini ini meminimalkan terjemahan dari pengajar kepada pelajar dalam pembelajaran. Media wayang mini yang digunakan sangat menarik dan lebih komunikatif sehingga pelajar tidak akan merasa bosan dengan proses pembelajaran di dalam kelas. Dengan metode pembelajaran seperti ini pelajar BIPA akan lebih fokus dalam

pembelajaran karena pemelajar BIPA lebih aktif dalam mengeksplorasi media pembelajaran.

Relevansi Widiyanto (2017) dengan penelitian ini subjek penelitiannya adalah penggunaan media pembelajaran yang mengajak pemelajar BIPA untuk itu berperan aktif dalam pembelajaran kelas. Hanya saja Widiyanto (2017) fokus pada satu aspek keterampilan saja untuk penggunaan media pembelajaran, sedangkan penelitian ini menggunakan metode media yang terdiri atas beberapa media pembelajaran didalamnya.

Penelitian yang dilakukan Santoso (2017) yang berjudul "*Peningkatan Keterampilan Menulis Program BIPA Level A1 Melalui Media Gambar Kata Berangkai*" menyimpulkan kelebihan dari penggunaan media gambar kata berangkai sebagai media pembelajaran BIPA level A1. Menurut Santoso (2017) penggunaan media gambar kata berangkai memudahkan pemelajar mengenali kosakata secara langsung. Pengajar hanya perlu membenarkan pengucapan dan penulisan dalam bahasa Indonesia. selain itu penggunaan media pembelajaran berbentuk gambar kata berangkai ini sangat mudah di aplikasikan ke dalam pembelajaran.

Dengan adanya media ini diharapkan dapat membantu pengajar yang kesulitan dalam berkomunikasi dengan pemelajar dikarenakan kosakata yang sulit didapat oleh pemelajar. Selain itu sebagai alat bantu untuk pemelajar menambah kosakata baru dalam belajar bahasa Indonesia.

Relevansi Santoso (2017) dengan penelitian ini adalah penggunaan media pembelajaran yang hampir sama dengan isi dari salah satu media. Hanya saja penelitian Santoso difokuskan pada satu aspek keterampilan yang dirasa sangat sulit untuk dipelajari oleh pemelajar asing.

Penelitian yang dilakukan oleh Suddhono Kundharu (2017) yang berjudul "*Penggunaan Media Pembelajaran Menulis Bagi Mahasiswa BIPA Untuk Memahami Budaya Lokal*" membahas mengenai penggunaan media pembelajaran menulis bagi mahasiswa BIPA untuk memahami budaya lokal di UPT Bahasa

Universitas Sebelas Maret. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana penggunaan media pembelajaran menulis berupa film, musik lokal, gambar dan demonstran kehidupan masyarakat sekitar, agar mahasiswa dapat menerapkan materi belajar secara langsung untuk memahami budaya lokal dan meningkatkan keterampilan menulis.

Menurut Suddhono Kundharu (2017) penggunaan media pembelajaran juga dapat menciptakan suasana yang menyenangkan. Dengan menggunakan media pembelajaran, interaksi antara pengajar dengan pemelajar asing akan lebih efektif karena mereka dapat berkomunikasi satu sama lainnya. Diharapkan dengan menggunakan media pembelajaran menulis ini, pemelajar asing yang belajar mengenali kebudayaan lokal akan lebih tahu dan mudah dalam memahami materi pembelajaran. Dengan demikian, para mahasiswa asing atau pemelajar asing yang mengenal dan terjun langsung dalam mempelajari budaya lokal akan mampu menghasilkan suatu karya tulis dengan baik.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Suddhono Kundharu (2017) dengan penelitian ini adalah peneliti menggunakan media pembelajaran untuk memudahkan pemelajar asing dalam menerima materi pembelajaran BIPA. Hanya saja media pembelajaran yang digunakan oleh Suddhono Kundharu (2017) pada penelitiannya difokuskan pada aspek keterampilan menulis saja dengan tujuan pemelajar asing dapat menghasilkan suatu karya tulis yang baik. Media pembelajaran menulis yang digunakan oleh Suddhono Kundharu (2017) juga lebih atraktif seperti musik lokal, film serta adanya kegiatan terjun langsung dengan masyarakat sekitar untuk mempelajari kebudayaan lokal secara langsung dan mempelajarinya secara langsung.

2.2. Landasan Teori

Pada landasan teori ini penulis mengungkapkan teori-teori penelitian yang menguraikan menurut pendapat para ahli dari beberapa sumber. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengertian pembelajaran BIPA, hakikat media pembelajaran, hakikat nilai sosial.

2.2.1 Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Pemelajar Asing (BIPA)

Pembelajaran BIPA yang akan diuraikan dalam subbab ini meliputi pengertian pembelajaran BIPA, tujuan pembelajaran BIPA, tingkatan pembelajaran BIPA.

1. Pengertian Pembelajaran BIPA

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menyadari bahwa Pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing atau Pengajaran BIPA mempunyai peran yang amat penting dan strategis dalam memperkenalkan Indonesia kepada masyarakat internasional. Hal itu karena Pengajaran BIPA di samping merupakan media untuk menyebarkan bahasa Indonesia, juga merupakan media untuk menyampaikan berbagai informasi tentang Indonesia, termasuk memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia. Dengan demikian, orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia akan semakin memahami masyarakat dan budaya Indonesia secara lebih komprehensif. Pemahaman itu pada gilirannya dapat meningkatkan rasa saling pengertian dan saling menghargai sehingga makin meningkatkan pula persahabatan dan kerja sama antarbangsa. (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/info_bipa)

Dalam kaitannya dengan masalah tersebut Saddhono dalam penelitiannya yang berjudul *Teaching Indonesian as Foreign Language in Indonesia: Impact of Professional Managerial on Process and Student Outcomes* menjelaskan bahasa Indonesia kini sedang diajarkan kepada orang asing di banyak lembaga, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Di Indonesia, tidak kurang dari 45 institusi yang mengajar bahasa Indonesia untuk orang asing, apakah mereka berada di Universitas atau institusi kursus bahasa. Di sisi lain, di luar Indonesia, BIPA telah diajarkan di sekitar 36 negara di dunia dengan tidak kurang dari 130 institusi yang terdiri dari Universitas, Pusat Kebudayaan Asing, Kedutaan Besar Republik Indonesia, dan institusi kursus bahasa.

Sementara itu menurut (Ramliyana, 2016:2). Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah sebuah program pembelajaran bahasa Indonesia

sebagai bahasa kedua bagi penutur asing. Pada Pembelajaran BIPA, terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling terkait dengan yang lainnya. Pembelajaran BIPA tidak seperti pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asli sebagai bahasa pertama. Pemelajar dituntut untuk menguasai bahasa Indonesia dalam waktu yang ditentukan.

Disisi lain, (Iswara Mukti dkk : 2017) mengemukakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program pembelajaran bahasa Indonesia yang subjeknya adalah pembelajar asing, bukan penutur asli bahasa Indonesia.

Dari beberapa pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran BIPA merupakan suatu program yang dibuat oleh pemerintah bersama lembaga kebahasaan dengan tujuan memberikan sarana bagi para pemelajar asing, pemelajar asing disini adalah pemelajar dari luar Indonesia atau bukan orang asli Indonesia untuk belajar bahasa indonesia baik budaya, bahasa, sejarah dan bagaimana keunikan yang dimiliki masyarakat Indonesia. program pembelajaran BIPA juga memiliki visi dan misi meningkatkan citra bangsa Indonesia melalui bahasa Indonesia yang dipelajari oleh pemelajar asing. Selain itu, sebagai diplomasi kebudayaan kepada masyarakat internasional, dan meningkatkan mutu pengajaran BIPA di luar negeri.

2. Tujuan Pembelajaran BIPA

Menurut (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan : 2012) menjelaskan bahwa program pembelajaran BIPA memiliki tujuan diantara :

- 1) Memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia di dunia Internasional dalam rangka meningkatkan citra Indonesia di luar negeri
- 2) Meningkatkan kerja sama yang lebih erat dan memperluas jaringan kerjadengan lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA, baik di dalam maupun luar negeri

- 3) Memberikan dukungan dan fasilitasi terhadap lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri
- 4) Meningkatkan mutu pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri
- 5) Meningkatkan mutu sumber daya penyelenggara pengajaran BIPA baik di dalam dan di luar negeri.

3. Tingkatan Pembelajaran BIPA

Tingkat kemampuan pelajar BIPA berbeda-beda, mulai pelajar dengan tingkat pemula hingga dengan pelajar tingkat lanjut. Berdasarkan tingkatan kemampuan pelajar BIPA tersebut, muncul berbagai macam materi BIPA. Pada materi tersebut tercatat beberapa penulis buku, baik penulis asing maupun penulis Indonesia, yang menulis bahasa Indonesia untuk penutur asing. Tujuan yang hendak mereka capai ialah mempermudah pelajar menguasai bahasa Indonesia. Walaupun demikian, terdapat banyak variasi yang ditemukan baik dalam hal pendekatan, teknik pengajaran, bahan ajar maupun urutannya. Masing-masing penyusun buku teks tersebut berasumsi bahwa buku yang disusunnalah yang paling efisien dan efektif untuk pelajaran bahasa Indonesia (Suyitno, 2007 : 01)

2.2.2 Hakikat Media Pembelajaran

Hakikat media pembelajaran yang akan diuraikan dalam subbab ini meliputi pengertian media pembelajaran, fungsi dan manfaat media pembelajaran.

1. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Arsyad dalam bukunya (2019) Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti '*tengah*', '*perantara*', '*pengantar*'. Gerlach & Ely (1975) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis. Fotografis, atau elektronis untuk

menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Ringkasnya media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran.

Selain itu media Arsyad (2019) juga menjelaskan bahwa pembelajaran memiliki istilah lain dalam pendidikan, istilah lain media pembelajaran antara lain ada tiga yang pertama teknologi pembelajaran atau pendidikan. Istilah teknologi pendidikan mengacu pada perkembangan zaman, pada awalnya teknologi pendidikan sama dengan media pembelajaran yang muncul dari revolusi komunikasi. Media pembelajaran yang dipandang sebagai segala bentuk peralatan fisik komunikasi berupa *hardware* dan *software* merupakan bagian kecil dari teknologi pembelajaran yang harus diciptakan (didesain dan dikembangkan), digunakan dan dikelola (dievaluasi) untuk kebutuhan pembelajaran dengan maksud untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran.

Istilah kedua dari media pembelajaran yaitu sumber belajar. Istilah sumber belajar dipahami sebagai perangkat (materi), peralatan, peraturan, dan orang di mana pembelajar berarti dapat berinteraksi dengannya yang bertujuan untuk memfasilitasi belajar dan memperbaiki kinerja Januszewski dan Monela, 2008;213 (dalam Arsyad 2019:8).

Berdasarkan definisi sumber belajar di atas, maka media pembelajaran dan sumber belajar memiliki kesamaan di suatu sisi dan juga perbedaan di sisi lain. Persamaannya, ketika media berfungsi sebagai sumber untuk membantu individu dalam proses pembelajaran. Misalnya, media kartu kata dalam media pembelajaran BIPA tingkat dasar berisi materi kegiatan sehari-hari atau bahan pembelajaran yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran dalam kelas untuk mengenalkan kosakata bahasa Indonesia.

Istilah ketiga media pembelajaran yaitu alat peraga. Yang dimaksud alat peraga adalah media alat bantu pembelajaran, segala macam benda yang digunakan untuk memperagakan materi pelajaran. Alat peraga yang dimaksudkan disini mengandung arti bahwa segala sesuatu yang bersifat abstrak, kemudian di gambarkan melalui penggunaan alat peraga agar dapat dilihat, dijangkau, dipandang, dan dirasakan dengan pemikiran yang sederhana.

Dari penjelasan mengenai pengertian media pembelajaran hingga istilah lain dari media pembelajaran, kesimpulannya media pembelajaran adalah segala bentuk sesuatu yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan atau informasi mengenai materi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat membantu merangsang perhatian dan minat pemelajar dalam proses belajar.

Menurut Widiyanto (2017) media pembelajaran merupakan alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis yang dapat digunakan pemelajar untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Pendapat (Sarudi dalam Ibrahim dkk, 2006) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Di sisi lain, (Arif Prakoso : 2017/2018) menjelaskan bahwa media pembelajaran memiliki peranan penting karena media pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran. Perkembangan sistem pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan media pembelajaran.

Selain itu, menurut (Rahayu dkk : 2017/2018) Media merupakan perantara yang digunakan oleh pendidik untuk menyalurkan pesan atau informasi dari materi yang akan diterima oleh peserta didik.

2. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Menurut Arsyad (2019:35-55) dalam bukunya pengelompokan jenis media apabila dilihat dari segi perkembangan teknologi oleh Seels & Glasgow (1990:181-183) dibagi ke dalam dua kategori, yaitu media tradisional dan media teknologi.

1) Media Tradisional

a. Cetak

Media cetak meliputi bahan-bahan yang disiapkan di atas kertas untuk pengajaran dan informasi. Contohnya meliputi gambar, poster, foto, buku teks, majalah, modul.

b. Permainan

Media permainan meliputi teka-teki, simulasi, papan permainan. Media permainan bersifat mengajak pemelajar untuk belajar sambil bermain agar pemelajar tidak merasa bosan ketika proses pembelajaran dimulai. Media pembelajaran memiliki berbagai jenis model lain yang dapat merangsang pemelajar untuk dapat berperan aktif dan kreatif saat proses pembelajaran.

2) Media Teknologi

a. Audio

Contoh media dalam audio adalah rekaman, rekaman merupakan pesan atau isi pelajaran yang direkam pada sebuah kaset, DVD, CD, atau dalam memori genggam lainnya. Pesan atau isi pelajaran yang direkam tersebut ditujukan untuk merangsang pikiran, perasaan dan perhatian dari pemelajar atau siswa sebagai upaya mendukung terjadinya proses belajar.

b. Audio Visual

Contoh jenis media dari audio visual meliputi film, video. Film dan video merupakan gambar-gambar dalam frame yang diproyeksikan melalui lensa proyektor maupaun langsung dari layar komputer sehingga pada layar terlihat gambar hidup. Film dan video bergerak cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang koninu. Keduanya menggerakkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara yang sesuai. Kemampuan fil dan video dalam menggerakkan suatu gambar atau objek hidup selaras dengan suara memberinya daya tarik sendiri. Kedua jenis media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi dan pendidikan. Mereka dapat menyajikan informasi memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan

keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

c. Kuliah Jarak Jauh (Daring atau kuliah *online*)

Kuliah jarak jauh adalah suatu teknik pengajaran di mana seseorang ahli suatu bidang ilmu tertentu menghadapi pendengar yang mendengarkan melalui telepon. Pendengar dapat bertanya kepada pembicara. Biasanya berupa telepon video atau *video call*, atau dapat berupa e-mail (surel).

Berdasarkan pengertian dan jenis media pembelajaran yang digunakan oleh pengajar dalam proses pembelajaran, media pembelajaran yang dipilih dalam pengembangan media pembelajaran BIPA adalah media tradisional dan media teknologi yang terdiri atas media cetak, permainan dan audio visual dengan dibuat lebih modern dan lebih sederhana untuk mempermudah penerimaan pembelajaran oleh pemelajar asing. Pemilihan media pembelajaran untuk pemelajar asing tingkat dasar disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan dari pemelajar asing. Media pembelajaran cetak dibuat menjadi media pembelajaran yang berbentuk lebih bervariasi baik dari tampilan, bentuk dan isi. Sedangkan untuk media pembelajaran permainan dibuat dalam bentuk mengajak pemelajar asing bermain peran langsung dalam pembelajaran. Untuk media pembelajaran audio visual dibuat dalam bentuk pertunjukan video atau pemutaran film.

3. Fungsi Dan Manfaat Media Pembelajaran

Salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Levie & Lentz (1982) dalam buku Arsyad mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu (1) fungsi atensi, (2) fungsi afektif, (3) fungsi kognitif, (4) fungsi kompensatoris.

1) Fungsi Atensi

Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi

pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.

2) Fungsi Afektif

Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras.

3) Fungsi Kognitif

Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

4) Fungsi Kompensatoris

Fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

Media berfungsi untuk tujuan instruksi di mana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis dilihat dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan instruksi yang efektif. Di samping menyenangkan, media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan siswa.

Berbagai manfaat media pembelajaran telah dibahas oleh banyak ahli. Menurut Kemp & Dayton (1985 : 3-5) dalam Arsyad (2019 : 25-24) meskipun

telah lama disadari bahwa banyak keuntungan penggunaan media pembelajaran, penerimanya serta pengintergrasiannya ke dalam program-program pengajaran berjalan amat lambat. Mereka mengemukakan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan dampak positif dari penggunaan media sebagai bagian integral pembelajaran di kelas atau sebagai cara utama pembelajaran langsung sebagai berikut :

- 1) Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku. Setiap pelajar yang melihat atau mendengar penyampaian melalui media menerima pesan yang sama. Meskipun para pengajar menafsirkan isi pelajaran dengan cara yang berbeda-beda, dengan penggunaan ragam hasil tafsiran itu didapat dikurangi sehingga informasi yang sama dapat disampaikan kepada siswa sebagai landasan untuk pengkajian, latihan, dan aplikasi lebih lanjut.
- 2) Pembelajaran bisa lebih menarik. Media dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian dan membuat siswa tetap terjaga dan memperhatikan. Kejelasan dan keruntutan pesan, daya tarik image yang berubah-ubah, penggunaan efek khusus yang dapat menimbulkan keingintahuan menyebabkan siswa tertawa dan berpikir, yang kesemuanya menunjukkan bahwa media memiliki aspek motivasi dan meningkatkan minat.
- 3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik, dan penguatan.
- 4) Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan pesan-pesan dan isi pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan ketidakmungkinannya dapat diserap oleh siswa.
- 5) Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana interaksi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifik, dan jelas.

- 6) Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses dapat ditingkatkan.
- 7) Pembelajaran dapat diberikan kapan dan di mana diinginkan atau diperlukan terutama jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individu.
- 8) Peran pengajar dapat berubah ke arah yang lebih positif; beban guru untuk penjelasan yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi bahkan dihilangkan sehingga ia dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting lain dalam proses belajar mengajar.

2.2.3 Hakikat Nilai Sosial

1. Pengertian Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang berhubungan dengan nilai pendidikan karakter dan hubungan antara seseorang dengan lingkungan sekitar. Nilai sosial dapat dilihat dari bagaimana mereka berperilaku, berkomunikasi, dan karakter mereka di masyarakat. Menurut Sutrisno (2016) nilai sosial adalah sikap yang perlu dikembangkan dalam bermasyarakat. Menurut Suhardi (2019) Perilaku sosial yang dalam media pembelajaran berupa penanaman karakter (1) bertanggung jawab, (2) percaya diri, (3) sadar diri, (4) patuh terhadap aturan sosial, (5) respek, (6) sopan santun, dan (7) suka menolong.

Nilai sosial berupa penanaman karakter tersebut diajarkan kepada pemelajar asing sebagai pengetahuan untuk dapat menempatkan diri pada lingkungan dan membentuk sikap yang sesuai dengan budaya sosial yang ada pada masyarakat.

1) Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan. Sebegitu besarnya tanggung membebani manusia, sehingga manusia pun mesti bertanggung jawab kepada msyarakat di sekelilingnya. Inilah yang disebut dengan

tanggung jawab sosial (*social responsibility*). Nilai-nilai tanggung jawab sosial yang harus ada pada kita apabila berinteraksi dalam masyarakat atau dengan orang lain di antaranya adalah:

- a. Senantiasa berbicara benar
- b. Menghindarkan perasaan iri dengki
- c. Tidak bakhil
- d. Adil
- e. Amanah

2) Tidak sombong

Ini adalah sifat-sifat positif yang perlu ada pada pemelajar asing dan perlu diterapkan sejak pembelajaran dasar. Karena sebagai manusia, mereka tidak boleh lepas dari menjadlani kehidupan sosial.

3) Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Arti disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid (*disciple*). Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. Biasanya kata “disiplin” berkonotasi negatif. Ini karena untuk melangsungkan tatanan hukuman. Dalam arti lain, disiplin suatu ilmu tertentu yang diberikan kepada murid. Oranga dulu menyebutnya vak (*disiplin*) ilmu.

Disiplin diri merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu, walaupun bawaanya adalah malas. Maka, disiplin diri adalah penundukan diri untuk mengatasi hasrat-hasra yang mendasar. Disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan “kontrol diri” (*self-control*).

Disiplin diri merupakan pengganti untuk memotivasi. Disiplin ini diperlukan dalam rangka menggunakan pemikiran sehat untuk menentukan jalannya tindakan yang terbaik yang menantang hal-hal yang lebih dikehendaki. Perilaku yang bernilai dalah ketika motivasi

ditundukkan oleh tujuan-tujuan yang lebih terpikirkan: melakukan apa yang dipikirkan sebagai yang terbaik dan melakukannya itu dengan hati senang. Sementara perilaku baik yang biasa adalah melakukan perbuatan yang baik, namun dilakukan secara enggan, karena menentang hasrat diri pribadi. Beralih dari perilaku biasa kepada perilaku yang bernilai membutuhkan latihan dan disiplin.

4) Patuh Terhadap Aturan Sosial

Patuh pada aturan sosial adalah sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum. Patuh terhadap aturan sosial dapat dibagi dalam beberapa hal sebagai berikut.

a. Norma sosial

Norma sosial merupakan perilaku standar yang disetujui bersama oleh anggota suatu kelompok dan anggota kelompok itu diharapkan akan mematuhi. Sebagai tingkah laku standar, norma sosial merupakan peraturan yang ditentukan dan disetujui sebagian besar anggota masyarakat mengenai layak atau tidaknya suatu tingkah laku. Pada umumnya, norma sosial merupakan suatu garis panduan bagi anggota masyarakat ketika menghadapi keadaan tertentu.

Norma sosial ada akibat interaksi sosial. Norma mencerminkan harapan bersama mengenai tingkah laku dalam suatu kelompok. Norma sosial dipelajari melalui proses sosialisasi dan internalisasi. Norma sosial bukan sesuatu yang tetap, tetapi berubah dari masa ke masa. Pengetahuan yang baru dan keadaan yang berubah bisa menyebabkan berkembangnya norma-norma baru itu.

Norma-norma sosial sangat rapat hubungannya dengan konsep-konsep *folkways* dan *mores* yang telah dipopulerkan oleh W.G. Sumner. *Folkways* adalah perilaku standar atau cara-cara bertindak yang dianggap wajar dalam suatu masyarakat tertentu. Konsep ini berlandaskan pada adat istiadat dan tradisi, dan diwarisi dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi. *Folkways* terdiri

dari bentuk sopan santun, dan cara-cara bertindak yang diterima dalam kehidupan sosial, sifatnya berbeda dengan suatu masyarakat lain. *Folkways* tidak dilegimitasi oleh hukum, tetapi oleh kontrol sosial yang tidak formal. Perbuatan yang bertentangan dengan *Folkways* biasanya tidak dianggap suatu yang serius.

b. Pentingnya kepatuhan sosial

5) Respek

Respek adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Respek berarti adanya perasaan positif atas harga diri, baik untuk orang atau entitas lain (bangsa atau agama), dan juga tindakan-tindakan khusus dan perilaku yang mewakili penghargaan tersebut. Respek dapat berupa perasaan khusus atas kualitas-kualitas aktual yang dihormati seseorang. Ia juga dapat berupa perilaku yang sesuai dengan etika khusus dari respek. Perilaku tidak sopan biasanya dianggap mengindikasikan kurangnya penghargaan, atau tidak hormat, sementara tindakan-tindakan yang menghormati seseorang atau sesuatu mengindikasikan adanya respek.

Etika spesifik dari respek itu merupakan kepentingan yang fundamental pada berbagai budaya. Respek atas tradisi dan otoritas legitim diidentifikasi sebagai salah satu moral fundamental yang dimiliki bersama oleh berbagai masyarakat dan individual.

Respek jangan dicampurkan dengan toleransi, karena toleransi tidak selalu memunculkan perasaan positif, dan respek juga tidak sesuai dengan penghinaan, karena merupakan sebaliknya.

Kata *respe* yang berasal dari bahasa latin *Respicere* yang berarti melihat kebelakang, menyuarakan ide tentang menilai sesuatu yang telah dilakukan di masa lalu dan diakui sebagai sesuatu yang berharga. Dengan demikian, pemikiran tentang respek berimplikasi bahwa ia dapat diaplikasikan pada orang yang telah melakukan sesuai secara baik, tetapi juga dapat diaplikasikan pada segala sesuatu yang telah

diterapkan di masa lalu, seperti janji, peraturan, hukum, dan sebagainya. Itulah sebabnya respek harus dicapai dan diusahakan. Ada beberapa macam respek, diantaranya :

- a. Hormat pada masyarakat sebangsa. Kebanyakan masyarakat mengharapkan anggotanya untuk menjadi patriotis, menunjukkan hormat kepada bangsa secara keseluruhan. Penghormatan ini sering kali meluas pada simbol-simbol konkret bangsa, seperti bendera. Terdapat peraturan yang harus di lakukan, misalnya tidak merusak simbol dari bendera tersebut.
- b. Hormat pada agama. Banyak agama yang meminta bentuk kehormatan tertentu pada figur-figur agama dan simbol-simbol agama. Misalnya menncium tangan pasa pemuka agama, dan menghormati simbol-simbol agama lain yang berbeda.
- c. Hormat pada orang tua. Dibanyak masyarakat, orang diharapkan untuk menghormati orang tua dan orang tua-tua diantara mereka. Dalam konfusianime, kesalehan yang bersifat kasih sayang merupakan kebaikan untuk menunjukka respek pada orang tua dan pendahulu. Dalam kebanyakan masyarakat, jenis penghormatan terhadap yang lebih tua ini diekspresikan melalui berbagai bentuk bahasa yang berbeda dari apa yang digunakan pada sesama. Di Jawa misalnya, menggunakan bahasa alus (*krama inggil*) untuk berbicara pada orang yang lebih tua.

6) Sopan Santun

Santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. Banyak hal dalam hidup ini yang haris kita perbuat atau ucapkan yang harus disesuaikan dengan kesantunan. Demikian karena, dengan kesantunan kita dan orang lain akan bahagia, karena apa yang dilakukan itu sesuai dengan harapan. Berikut beberapa contoh cara sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Santun kepada guru kita adalah kita harus memuliakan dirinya, menghargai kesediannya untuk mengajari kita, menyimak dengan baik kata-katanya, memperhatikan ajaran-ajaran yang diberikannya, menunjukkan kesungguhan kita dengan memusatkan pikiran kita hanya kepada dirinya, menunjukkan kepada dirinya kephahaman kita atas ajaran-ajarannya, memurnikan hati kita dan mengosongkan pikiran kita dari keinginan-keinginan kita yang tidak ada hubungannya dengan ajarannya, serta menatapakan dengan penuh perhatian.

Santun kepada orang yang lebih tua usianya dari kita adalah kita harus menghormatinya karena usia mereka lebih tua dari kita. Akuilah senioritasnya, karena umurnya lebih tua dari kita, jangan melawannya jika ada perselisihan dengannya, jangan berjalan membelakanginya dan janganlah membodohi dirinya

Santun kepada orang yang lebih muda usinya dari kita adalah kita harus bersikap bersahabat dengan dirinya. Kita harus mengajarnya, melatihnya, memaafkan dan menutupi kesalahannya, bersabar terhadapnya, membantunya. Perlakukannya ia dengan sabar dan hentikan perselisihan kita dengannya, sehingga ia dapat terarahkan untuk berkelakuan yang lebih bijaksana.

Santun kepada orang yang memohon sesuatu kepada kita adalah kita harus memberikan apa yang mereka minta dari kita jika kita mampu membantunya. Doakanlah ia supaya terbebas dari bebannya selain kita mampu membantunya. Jika kita meragukan kejujurannya, tolaklah permohonannya dengan lemah lembut. Namun, jika kita dapat meyakinkan diri kita akan kejujurannya dan memberikan apa yang ia mohon dari kita, walaupun kejujurannya kita dengar dari orang lain maka itu adalah bentuk pemecahan masalah yang kita yakin sebagai hal yang terbaik untuk dilakukan.

Santun kepada orang yang kita mohonkan sesuatu darinya adalah kita harus menerima apapun yang mereka berikan kepada kita dengan rasa syukur dan menyadari kemuliaan yang ada pada dirinya. Namun jika ia

tidak memberikan sesuatu yang sesuai harapan kita maafkanlah dan jangan berburuk sangka terhadapnya.

Santun terhadap orang yang telah menyakiti diri kita baik dengan lisan maupun secara fisik adalah lebih patut kita untuk memaafkannya jika ia melakukannya dengan sengaja ataupun tidak sengaja. Maaf kita lebih mulia dan dapat menghilangkan perasaan-perasaan buruk seperti dendam dan lainnya. Hal itu merupakan cara yang tepat untuk memperlakukan orang-orang yang telah menyakiti kita. Membalas keburukan dengan keburukan memang merupakan hak. Namun, jika ia melakukannya dengan tidak sengaja, maka janganlah kita memaksa untuk membalas perbuatannya. Ini berarti kita akan menyakitinya dengan sengaja. Perlakukanlah dirinya dengan bersahabat dan lemah lembut. Sekali lagi, memaafkan akan lebih baik dan maslahat bagi kita semua.

Santun terhadap saudara kita adalah kita dengan sepenuh hati harus melinungi mereka, perlakukanlah mereka dengan bersahabat, sejahterakanlah keadaan mereka dan berterima kasihlah kepada mereka yang berbuat baik kepada kita dan kepada sesama mereka. Doakanlah mereka seluruhnya dan berilah dukungan kepada mereka. Hormatilah mereka sesuai dengan kadar keadaan mereka masing-masing. perlakukanlah mereka dengan hangat tiap-tiap mereka yang datang menemui kita.

7) Suka Menolong

Suka menolong adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya membantu orang lain. Menolong adalah kesediaan memebrikan bantuan. Secara sadar, orang memberikan bantuan itu dari gerak hatinya. Kemudian bantuan itu diberikan dalam bentuk apa saja yang memang diperlukan orang yang mau ditolong, baik dalm bentuk ucapan, perbuatan, ide, atau pun barang.

Dengan demikian, menolong itu bukan bersifat kontrak. Ia bersifat personal, dari orang ke orang, dari hati ke hati. Maka, adalah cukup

sulit mendapat pertolongan di suatu masyarakat yang hubungan personalnya kurang solid atau terlalu renggang. Apalagi jika hubungan antarwarga bersifat saling membenci, curiga, atau saling mencurigai.

Selain nilai-nilai karakter pendidikan yang diberikan kepada pemelajar asing, terdapat nilai sosial lain yang menjadi muatan tambahan pada media pembelajaran BIPA tingkat dasar yakni nilai sosial budaya. Nilai sosial budaya merupakan salah satu nilai yang membantu pemelajar asing dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, karena selain dari pembelajaran akademik, pemelajar asing juga memerlukan pengetahuan mengenai budaya yang ada di Indonesia untuk dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Ulumuddin (2014) yang mengatakan bahwa kemampuan berkomunikasi tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan terhadap unsur-unsur kebahasaan, tetapi juga oleh pemahaman terhadap aspek-aspek budaya yang berlaku dalam masyarakat. Aspek-aspek budaya itu sangat berperan dalam penggunaan bahasa. Oleh karena itu, agar dapat berkomunikasi secara baik dan benar, pembelajar bahasa diharapkan dapat memahami aspek-aspek budaya masyarakat yang bahasanya dipelajari.

Fungsi dari pemahaman budaya bagi pemelajar asing adalah mengenalkan keberagaman yang ada di Indonesia sehingga dapat menjadi salah satu solusi agar terhindar dari adanya benturan budaya (*shock culture*) ketika pemelajar asing berkomunikasi dengan penutur asli Indonesia, karena dengan pemahaman budaya pemelajar asing akan mengenal tata krama dan sopan santun yang ada di masyarakat Indonesia.

Menurut Ulumuddin (2014) komponen sosial budaya dalam pembelajaran BIPA bagi pemelajar asing meliputi : 1) pengetahuan tentang kehidupan sosial dan budaya di masyarakat Indonesia, 2) kebudayaan dan ciri khas daerah-daerah di Indonesia, 3) sisten/norma yang ada di Indonesia, 4) pariwisata dan kesenian daerah yang ada di Indonesia. komponen lain yang berhubungan dengan budaya juga

meliputi sejarah, letak, kebudayaan, agama, dan norma atau peraturan yang ada di Indonesia. Setiap komponen budaya tersebut dapat diajarkan pada pemelajar asing pada penjabaran tema-tema khusus yang menyinggung soal perilaku dan kehidupan masyarakat Indonesia.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka simpulan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Hasil analisis kebutuhan menurut persepsi pemelajar asing dan pengajar asing mengasilkan karakteristik pengembangan media pembelajaran BIPA tingkat dasar bermuatan nilai sosial yang diringkas dalam lima aspek. Persepsi pemelajar asing dan pengejar BIPA pada aspek materi sebaiknya materi yang berhubungan dengan sosial menambah kosakata baru untuk dapat menambah pengetahuan baru pada pemelajar asing. Pada aspek penyajian media pembelajaran, menurut persepsi pemelajar asing dan pengajar BIPA mengharapkan media pembelajaran yang berbentuk visual, 2D seperti permainan kartu kata tebak aktivitas, kartu undangan dan kartu ucapan. Pada aspek kebahasaan menurut persepsi pemelajar asing dan pengajar BIPA sepakat menginginkan penggunaan dua bahasa pada instruksi atau petunjuk penggunaan media pembelajaran untuk mempermudah penggunaan media pembelajaran BIPA. Pada aspek kegrafikan pemelajar asing dan pengajar BIPA membutuhkan media pembelajaran yang membantu dalam proses pembelajaran, memotivasi dan dapat membangun sikap serta membentuk karakter pemelajar asing dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia secara lebih baik. Pada aspek muatan, menurut pemelajar asing dan pengajar BIPA, muatan nilai sosial lebih banyak diberikan contoh-contoh dan dimasukkan dalam materi pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran BIPA tingkat dasar.
- 2) Prototipe media pembelajaran BIPA tingkat dasar bermutan nilai sosial disusun dan dikembangkan secara umum dikategorikan menjadi empat bagian meliputi (1) bentuk fisik, (2) tampilan, (3) muatan/materi, dan (4) evaluasi.

- 3) Penilaian dan perbaikan diberikan oleh ahli didasarkan pada empat aspek utama aspek. Pada aspek kebahasaan memperoleh nilai 80, pada aspek penyajian memperoleh nilai 78, pada aspek materi memperoleh nilai 76,67, pada aspek muatan memperoleh nilai 70 dari para ahli. Berdasarkan saran perbaikan dari ahli dilakukan perbaikan pada beberapa hal meliputi (1) ilustrasi disesuaikan dengan perintah yang ada pada media pembelajaran, (2) penambahan buku panduan atau buku petunjuk penggunaan media pembelajaran BIPA tingkat dasar, (3) penyajian dan pengemasan media pembelajaran, (4) penyesuaian media pembelajaran untuk aspek keterampilan berbahasa, dan (5) penggunaan bahasa Inggris.

5.2 Saran

Saran yang direkomendasikan sebagai berikut.

- 1) Pengajar BIPA hendaknya menggunakan media pembelajaran yang sudah disediakan dalam media pembelajaran BIPA tingkat dasar bermuatan nilai sosial dengan harapan mampu mencapai tujuan dan indikator yang ditetapkan.
- 2) Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menentukan keefektifan pengembangan media pembelajaran BIPA tingkat dasar bermuatan nilai sosial, sehingga media pembelajaran dapat digunakan lebih maksimal.
- 3) Penelitian ini masih dalam tahap awal dalam pengembangan media pembelajaran BIPA khususnya untuk tingkat dasar. Oleh karena itu perlu adanya penelitian lanjutan berdasarkan penelitian ini. Selain itu, disamping penggunaan media pembelajaran BIPA tingkat dasar, baiknya ada inovasi pengembangan media pembelajaran untuk tingkat menengah dan tingkat atas sehingga pelajar tidak merasa monoton dengan media yang digunakan serta sesuai dengan jenjang atau tingkat pelajar asing dan proses pembelajaran lebih maksimal.
- 4) Penggunaan media pembelajaran yang berbentuk seperti permainan, 2D, 3D dan 4D dapat menjadi solusi untuk media pembelajaran yang sesuai dengan

tingkatan pemelajar asing, mulai dari tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. (2019). *Media Pembelajaran*. Depok : Rajawali Pers
- Arif Prakoso, Y. Pengembangan Media Interaktif Instruksi Berbantu Komputer Materi Dasar Berbahasa Indonesia Reseptif Tema Perkenalan Berbasis Psychowriting Mahasiswa Bipa Unesa. *Jurnal Pengembangan Media Interaktif Instruksi Berbantu Komputer Materi Dasar Berbahasa Indonesia Reseptif Tema Perkenalan Berbasis Psychowriting Mahasiswa Bipa Unesa*. (2017/2018)
- Hertiki. (2017). Pengajaran dan Pembelajaran BIPA di Perguruan Tinggi Polandia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. (November 2017)
- http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/info_bipa diakses pada tanggal 23 April (2019)
- Iswarta Mukti, W, Andayani, Eko Wardani, N. Pengajaran Bipa Dan Tes Ukbi Dalam Upaya Menjaga Eksistensi Bahasa Indonesia Di Era Masyarakat Ekonomi Asean. *Jurnal The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*. (Mei, 2017)
- Kurwidaria, F. (2016). Wayang Kontemporer Sebagai Media Pembelajaran Inovatif Keterampilan Berbahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Berbasis Budaya Daerah. *Prosiding Konverensi BIPA*. (Mei, 2016)
- Megawati, C. (2014). Pengembangan Media Pembelajaran Bipa Tingkat Menengah Melalui E-Book Interaktif di Program Incountry Universitas Negeri Malang. *Jurnal NOSI*. Vol. 2 No. 1. (Februari, 2014)
- Nurseto, T. (2011). Membuat Media Pembelajaran yang Menarik. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. Vol : 8 No. 1. (April 2011)
- Purnomo, P.(2015). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Nilai Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol : 4 No. 2 (November, 2015)
- Ramliyana, R. (2016). Media Komik Sebagai Upaya Peningkatan Kosakata Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa). *Jurnal Riksa Bahasa*. Vol : 2 No. 2 (November, 2016)
- Suyitno, I. (2007). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (Bipa) Berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar. *Jurnal Wacana*. Vol. 9 No 1 (APRIL, 2007)
- Sutrisno, Dwi Sutarto. (2016). Penanaman Nilai Budi Pekerti Melalui Geguritan Dalam Majalah Penebar Semangat. *Prosiding Konferensi BIPA*. (Surakarta, 14 Mei 2016).

- Syauki Faznur, L. (2016). Inovasi Media Interaktif Dalam Pembelajaran Bipa. *Prosiding Konsevensi BIPA*. (Mei, 2016)
- Santoso, B.(2017). Peningkatan Keterampilan Menulis Bipa Level A1 Melalui Media Gambar Kata Berangkai. *Kumpulan ESAI Pengajaran BIPA Simposium Internasional Pengajaran BIPA*.
- Sarudi, W. Penggunaan Media Kartu Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas Ix G Smpn 3 Wates Kediri. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. (2018)
- Sudding, Hasri, Rahayu, A. Pengembangan Media Kartu Kimuno (Kimia Uno) Pada Materi Tabel Periodik Unsur Yang Dipadukan Dengan Nilai-Nilai Islam. *Jurnal Dosen Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar*. (2017/2018)
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. BANDUNG : Alfabeta
- Saddhono, Kundharu, Andayani, Mawadati N.S , Asqina. 2017. Penggunaan Media Pembelajaran Menulis Bagi Mahasiswa Bipa Untuk Memahami Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra, dan Seni*. Vol. XVIII No. 1. (September, 2017). page 66-79
- Suhardi, Didik. (2019). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Depok : Rajawali Pers
- Saddhono, Kundharu. (2016). Teaching Indonesian As Foreign Language In Indonesia: Impact Of Professional Managerial On Process And Student Outcomes. *Advances in Economics, Business and Management Research. 6th International Conference on Educational, Management, Administration and Leadership (ICEMAL2016)*. Vol.4. Surakarta: Atlantis Press
- Ulumuddin, A, Wiamanto, A. (2014). Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya Bagi Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Sasindo*. Vol : 2 No. 1 (Januari, 2014)
- Widianto, E. (2017). Media Wayang Mini Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bagi Pembelajar Bipa A1 Universitas Ezzitouna Tunisia. *Jurnal Kredo*. Vol : 1 No. 1 (Oktober, 2017)